

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahabbah atau konsep cinta dalam estetika sufi, memiliki makna yang sangat luas. Pemaknaan cinta tidak hanya dimaknai secara umum, melainkan dengan pemaknaan yang lebih kepada tingkatan ruhani sehingga bisa membawa seseorang dalam mencapai pengetahuan ketuhanan, menurut Wahyu Budiantoro (2021) Kecenderungan manusia untuk mencintai dan dicintai merupakan entitas yang diciptakan dari *wujud al-Haqq*. Artinya, setiap manusia yang mencintai segala hal yang menjadi ciptaan-Nya, sebenarnya dia sedang mencintai Tuhannya sendiri. Keindahan dan kesemestaan cinta adalah keindahan Tuhan. Alam adalah representasi dari bentuk cinta yang hakiki tersebut (Budiantoro, 2021)

Namun, dalam perjalanan spiritual seorang hamba di masa kini, banyak sekali ditemukan pola ibadah yang dilakukan atas dasar ketakutan terhadap siksa neraka atau karena dorongan untuk mendapatkan pahala. Pola ibadah seperti ini tidak mutlak salah tapi pola ibadah seperti ini mencerminkan tahapan kesadaran religius yang masih berfokus pada imbalan dan ancaman. Karena pada pola ibadah seperti ini, ketaatan biasanya muncul ketika berada dalam kondisi yang sulit atau terpuruk saja, namun bisa mudah berubah menjadi kelalaian, penolakan, atau pengingkaran ketika kenikmatan serta kebahagiaan telah diperoleh. Sebaliknya, ibadah yang dilandasi cinta kepada Allah merupakan tingkatan spiritual yang lebih tinggi dan lebih baik. Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah yang menegaskan bahwa ibadah atas dasar cinta merupakan bentuk penghambaan yang paling mulia dan patut untuk dipuji serta ditiru. Dalam perspektif ini, seorang hamba beribadah bukan karena takut hukuman maupun berharap pahala, melainkan karena kesadaran hati serta cinta yang tulus kepada sang kekasih ilahi (Allah). Melalui cinta tersebut, seorang hamba akan mencapai derajat kedekatan spiritual sampai menemukan eksistensi keridhoan dari yang dicintai, yakni Allah *Subhanahu wa ta'ala* (Kholil, n.d.)

Perjalanan tentang spiritual dan cinta sangat erat kaitannya dengan salah satu novel yang sangat populer di Indonesia yaitu novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan pada tahun 2005. Novel ini banyak diminati karena menggabungkan cerita romansa yang mendalam dengan nilai-nilai spiritual dan ajaran agama islam yang kuat. Tema utamanya berkisah pada perjalanan spiritual tokoh utama, Azzam, dalam menemukan dan memahami cinta. Dalam narasi novel ini, cinta tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi dimaknai juga sebagai suatu pengalaman yang menghubungkan manusia dengan Tuhan (Shirazy, 2005). Latar belakang ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana konsep cinta dalam novel tersebut selaras dengan pemikiran filosofis islam Ibnu ‘Arabi, khususnya pada konsep *mahabbah*.

Seperti dalam Novel ketika cinta bertasbih yang menyajikan konsep *mahabbah* dalam bentuk naratif yang mudah dicerna, penelitian ini berupaya menggali makna yang lebih dalam dengan mengaitkannya pada pemikiran filosofis. Yaitu, pemikiran Ibnu ‘Arabi, seorang filsuf dan sufi besar, menawarkan kerangka teoritis yang kaya untuk menganalisis konsep *mahabbah* ini, menurut Niahayatul Husna (2022) “Tujuan Tuhan menciptakan alam bukan hanya untuk melihat diri-Nya, tetapi juga untuk memperlihatkan diri-Nya lewat alam. Di samping ingin mengenal diri-Nya sendiri, Dia juga ingin memperkenalkan diri-Nya, cinta Ilahi tidak serta merta hadir begitu saja dalam hati seorang hamba. Melainkan harus ada usaha yang dilakukan untuk meraihnya, baik itu secara batiniyah maupun lahiriah” (Husna, 2022).

Dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi, cinta merupakan *maqam ilahi*, sehingga Allah disebut sebagai *Al-Wadud* yaitu dzat yang maha mencintai dan maha dicintai. Konsep *al-hub al-ilahi* yang dikemukakan Ibnu ‘Arabi ini, berakar dari pemahaman terhadap firman Allah dalam Q.S Al-Ma’idah ayat 54, ayat ini menunjukkan tentang relasi cinta Tuhan kepada hamba dan cinta hamba kepada Tuhan. Bagi Ibnu ‘Arabi, cinta kepada Allah tidak bersifat sederhana, tetapi disusun melalui dua pondasi utama, yaitu cinta natural (*al-hubb at-tabi’i*) dan cinta spiritual (*al-hub ar-ruhani*). Kedua pondasi ini menjadi pengantar ke

dalam tingkatan cinta yang paling agung yaitu cinta Ilahi (*al hubb al-ilahi*), karena melalui cinta natural manusia akan mengenali manifestasi Tuhan dalam dirinya dan alam semesta, sedangkan melalui cinta spiritual manusia akan mengalaminya secara batiniah dalam hubungan dirinya kepada Tuhan. Menurut Ibnu ‘Arabi puncak cinta adalah ketika seorang hamba tidak lagi melihat dirinya sebagai pihak yang mencintai, namun sebagai cermin dari cinta Tuhan itu sendiri. Atau cinta menurut Ibnu ‘Arabi dimaknai sebagai esensi keberadaan, di mana cinta kepada ciptaan (manusia) adalah cerminan dari cinta kepada Sang Pencipta (Tuhan) (Husna, 2022).

Berdasarkan uraian diatas fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada representasi konsep *mahabbah* yang terdapat dalam novel ketika cinta bertasbih, khususnya melalui tokoh, dialog, tindakan, serta perjalanan cinta tokoh utama. Representasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan perspektif filsafat cinta Ibnu ‘Arabi untuk melihat bagaimana bentuk cinta yang ditampilkan dalam novel dapat dipahami dalam kerangka *al-hubb ath-thabi’i*, *al-hubb ar-ruhani*, dan *al-hubb al-ilahi*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk cinta yang terdapat dalam novel, tetapi juga mengkaji makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya berdasarkan pemikiran Ibnu ‘Arabi. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat keterkaitan antara cinta manusiawi yang digambarkan melalui hubungan antartokoh dengan dimensi spiritual yang mengarah pada pengenalan, pengabdian, dan kedekatan manusia kepada Allah Swt, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep *Mahabbah* Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih: Studi Analisis Filsafat Cinta Ibnu ‘Arabi”. Dari analisis data diatas, akan menghasilkan kesimpulan baru tentang konsep *mahabbah* filsafat cinta Ibnu ‘Arabi yang diharapkan bisa mengungkap dimensi spiritual dan filosofis yang lebih mendalam di balik kisah cinta dalam novel ketika cinta bertasbih, serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai *mahabbah* sebagai landasan perilaku moral dan spiritualitas yang mengarah pada cinta ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, terdapat permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai konsep *mahabbah* yang direpresentasikan dalam novel ketika cinta bertasbih. Cinta dalam novel tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai hubungan emosional antara manusia, tetapi juga berkaitan dengan nilai moral, spiritualitas, pengabdian, dan hubungan manusia dengan Allah. Sementara itu, dalam filsafat cinta Ibnu ‘Arabi, *mahabbah* memiliki dimensi yang lebih luas, meliputi cinta natural (*al-hubb ath-thabi‘i*), cinta spiritual (*al-hubb ar-ruhani*), dan cinta ilahi (*al-hubb al-ilahi*). Perbedaan ruang penggambaran tersebut menimbulkan persoalan mengenai bagaimana konsep *mahabbah* dalam novel dipahami, serta sejauh mana konsep *mahabbah* dalam novel ketika cinta bertasbih tersebut memiliki kesesuaian dengan pemikiran Ibnu ‘Arabi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada konsep *mahabbah* dalam novel ketika cinta bertasbih khususnya melalui tokoh, dialog, tindakan, serta perjalanan cinta tokoh utama yang di analisis menggunakan filsafat cinta Ibnu ‘Arabi. Berdasarkan permasalahan utama tersebut, rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *mahabbah* yang ada di dalam novel ketika cinta bertasbih?
2. Bagaimana konsep *mahabbah* yang ada di dalam filsafat cinta Ibnu ‘Arabi?
3. Bagaimana konsep *mahabbah* yang ada di dalam novel ketika cinta bertasbih jika dianalisis menggunakan teori filsafat cinta Ibnu ‘Arabi?

C. Tujuan Penelitian

Dari Latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian yang sudah dipaparkan diatas, selanjutnya penulis memiliki beberapa tujuan terhadap penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *mahabbah* yang ada di dalam novel ketika cinta bertasbih.

2. Untuk mengetahui konsep *mahabbah* yang ada di dalam filsafat cinta Ibnu ‘Arabi.
3. Untuk mengetahui konsep *mahabbah* yang ada di dalam novel ketika cinta bertasbih jika dianalisis menggunakan teori filsafat cinta Ibnu ‘Arabi.

D. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada bidang studi islam dan filsafat dengan menyediakan sebuah analisis baru untuk bisa memahami bagaimana konsep spiritual seperti *mahabbah* dapat diinterpretasikan dalam narasi sehari-hari yang dapat dirujuk oleh peneliti lain dalam kajian komparatif, kemudian dengan mengintegrasikan filsafat Ibnu ‘Arabi ke dalam analisis novel, penelitian ini memperkaya teori sastra islami di Indonesia. Misalnya, dapat menunjukkan bagaimana elemen-elemen spiritual dalam sastra mempengaruhi pembentukan identitas budaya muslim.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah atau perguruan tinggi, misalnya dalam mata kuliah sastra Islami, Pendidikan agama, atau konseling remaja. Dengan menganalisis konsep *mahabbah* dalam novel ketika cinta bertasbih, penelitian ini diharapkan bisa membantu para pendidik, siswa dan para pembaca dalam memahami cinta sebagai nilai spiritual, bukan hanya emosi sementara. Kemudian penulis berharap bahwa penelitian ini dapat mendukung program pengembangan karakter di masyarakat, seperti workshop tentang hubungan cinta yang sehat berdasarkan ajaran Ibnu ‘Arabi, sehingga mencegah masalah seperti perceraian atau hubungan toxic di era digital.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari beberapa pandangan mengenai cinta (*mahabbah*), yang merupakan hakikat terdalam dalam ajaran islam dan menjadi kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan tuhan. Dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy menampilkan beberapa bentuk cinta yaitu: cinta kepada sesama maupun cinta kepada Allah, yang sangat relevan dengan nilai moral, spiritual, dan religius.

Untuk menganalisis konsep *mahabbah* dalam novel tersebut, penelitian ini menggunakan teori filsafat cinta (*mahabbah*) Ibnu ‘Arabi, menurut Nihayatul Husna (2021) menjelaskan bahwa konsep *mahabbah* Ibnu ‘Arabi yang lebih dominan dengan konsep cinta ilahi nya yaitu *Al-Hubb Al-Ilahi* menjelaskan tiga macam bentuk formulasi cinta dari *Al-Hubb Al-Ilahi*, penjelasannya sebagai berikut:

1. Cinta Ilahi (*Al-hubb al-ilahi*) atau yang disebut cinta Ilahi Adalah cinta Tuhan kepada hamba-Nya dan cinta hamba kepada Tuhannya. Ibnu ‘Arabi memaknai surat Al-Ma’idah ayat : 54 sebagai bentuk penisbahan sifat cinta terhadap Allah dan hamba-Nya, sifat cinta yang dinisbahkan kepada Allah memiliki dua segi, yaitu; cinta Allah terhadap hamba-Nya untuk mereka sendiri adalah dengan mengetahui Allah maka mereka akan mengetahui perbuatan-perbuatan yang dapat membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan dari perkara-perkara yang menyesatkan. Adapun cinta Allah terhadap hamba-Nya untuk diri-Nya sendiri disaripatikan dari hadis kashf (penyingkapan) yang menyatakan bahwa Tuhan adalah harta tersembunyi yang tidak dikenal, karena itu Ia ingin dikenal. Maka Ia menciptakan makhluk dan memperkenalkan diri-Nya kepada mereka. Lalu mereka mengenal-Nya. Dalam memahami hadis tersebut Ibnu ‘Arabī berpendapat bahwa Allah menciptakan hamba-Nya semata-mata hanya untuk diri-Nya sendiri, supaya mereka mengenal-Nya. Atau dengan istilah lain, cinta Allah-lah yang menyebabkan penciptaan makhluk-Nya supaya Ia dikenal oleh ciptaan-Nya.

2. Cinta spiritual (*al-ḥubb ar-rūḥānī*). Cinta spiritual ialah cinta yang berusaha meraih riḍho yang dicintai, tanpa memiliki tujuan dan keinginan tertentu terhadap yang dicintai. Dalam tataran cinta spiritual, yang dicintai pada hakekatnya adalah realitas dari segala realitas yang ada. Ketika realitas itu berupa manusia yang suci dari kehendak (*irādah*), sang pecinta akan mencintai realitas tersebut dengan kemurnian. Akan tetapi apabila sang pecinta masih memiliki kehendak pada realitas yang dicintai, maka sebenarnya ia hanya mencintai dirinya sendiri.
3. Cinta natural (*al-ḥubb at-ṭabī'ī*). Cinta natural ialah kecenderungan secara alami terhadap yang dicintai. Cinta ini tidak terikat pada unsur yang bersifat material, tidak juga terbatas pada bentuk fisik saja. Cinta ini memiliki sifat pada umumnya, seperti rindu dan kerinduan (*asy-syauw wa al-isytiyaq*), ekstase (*al-wajd*), senang melihat yang dicintai (*al-ḥubb ar-ru'yah*), senang menyentuh yang dicintai (*al-ḥubb al-ittiṣāl*), dan senang bertemu dengan yang dicintai (*al-ḥubb al-liqā*). Simbol cinta natural terdapat pada cinta Qais terhadap Laila. Hubungan diantara keduanya ibarat medan magnet yang saling tarik menarik, satu sama lain tidak ingin terpisahkan untuk selamanya. Cinta ini tidak bisa terlepas dari unsur-unsur material. Apabila yang dicintai bersifat materi, seperti harta benda, sawah ladang, emas serta perak, keturunan, dan kedudukan. Maka tujuan akhirnya adalah kesenangan dan kepuasan diri, namun apabila yang dicintai adalah lawan jenis, maka tujuan akhirnya berupa persentuhan jasmani (seksualitas). Menurut Ibnu 'Arabi, seperti inilah kebanyakan orang memahami cinta di masa kini.

Kedua bentuk cinta, yaitu; cinta natural (*al ḥubb at-ṭabī'i*) yang terbatas pada hal kasat mata serta bersifat jasadi, dan cinta spiritual (*al ḥubb ar-ruhani*) yang bersifat abstrak dan ruhani, mampu mengantarkan kepada cinta Ilahi (*al ḥubb al-ilahi*) yang bersifat agung dan kudus” (Husna & Aniqoh, 2021).

Melalui teori yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana konsep *mahabbah* dalam novel ketika cinta bertasbih bisa merefleksikan cinta sebagai proses perjalanan spiritual, dan bentuk pengabdian manusia kepada Allah.

**KONSEP MAHABBAH DALAM NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH:
STUDI ANALISIS FILSAFAT CINTA IBNU ‘ARABI**



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap kajian terdahulu, tentang penelitian terhadap konsep *mahabbah* dan novel ketika cinta bertasbih telah ada beberapa penelitian yang mengkajinya. Namun secara spesifik belum ada penelitian yang mengkaji tentang Konsep *Mahabbah* dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Studi Analisis: Filsafat Cinta Ibnu ‘Arabi.

1. (Mubaroq, 2022). Judul “Konsep *Mahabbah* Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi”. Penerbit Electronic theses of IAIN Ponorogo. Penelitian ini merupakan skripsi yang menggunakan teori *Mahabbah* menurut Imam Al-Ghazali. Karya ilmiah ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan masalah yang akan diteliti. Hasil dan pembahasan dari skripsi ini mengemukakan bahwa Pendidikan akhlak menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur serta memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri dan salah satu perilaku batin yang dapat diterapkan adalah memiliki rasa cinta (*mahabbah*). Rasa cinta ini menurut Al ghazali mengartikan cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Hal ini juga dipertegas bahwa urgensi dari Pendidikan Akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhan-Nya. Dengan begitu, konsep dalam membentuk perilaku akhlak dimulai dengan mencintai Allah. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian terdahulu ini untuk penelitian penulis adalah adanya pemikiran tokoh lain seperti Imam Al-Ghazali mengenai konsep *mahabbah* ini, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini menggunakan konsep *mahabbah* menurut tokoh Imam Al-Ghazali sedangkan penelitian penulis akan menggunakan konsep *mahabbah* menurut tokoh Ibnu ‘Arabi. Selain itu, penelitian ini lebih fokus terhadap ranah Pendidikan sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih fokus terhadap ranah filsafat islam Ibnu ‘Arabi.

2. (Kurniadi, 2016). Judul “Konsep *Mahabbah* Perspektif Al-Qur’an”. Penerbit PTIQ Jakarta. Penelitian ini merupakan skripsi yang menggunakan teori *Mahabbah* Perspektif Al-Qur’an. Karya ilmiah ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research) yang bersifat deskriptif analitis yaitu menggambarkan, menjelaskan, mempelajari, dan menganalisis data yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Hasil dan pembahasan dari skripsi ini mengemukakan bahwa *mahabbah* (cinta) dalam Al-Qur’an tidak hanya berarti perasaan emosional, tetapi wujud spiritual berupa ketaatan dan kasih sayang yang bersumber dari iman kepada Allah dan hamba-Nya melalui ibadah dan ketundukan, serta hubungan horizontal antar sesama melalui sikap peduli, adil, dan berbuat baik. Allah menciptakan hamba-hamba yang bertakwa, sabar, bertaubat, dan berbuat ihsan. Nilai *mahabbah* ini penting untuk dihidupkan Kembali sebagai dasar moral dan spiritual di tengah krisis kemanusiaan modern agar tercipta kehidupan yang penuh kasih dan selaras dengan ajaran Al-Qur’an. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian terdahulu ini untuk penelitian penulis adalah tentang perspektif Al-Qur’an dari konsep *mahabbah* serta cinta spiritual yang selaras dengan tingkatan cinta menurut Ibnu ‘Arabi, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada perspektif yang berbeda, penelitian ini berfokus ke perspektif Al-Qur’an mengenai konsep *mahabbah*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih berfokus ke perspektif konsep *mahabbah* salah satu tokoh filsafat islam yaitu Ibnu ‘Arabi.
3. (D. Safitri, 2011). Judul “Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini merupakan skripsi yang menggunakan teori Sosiologi Sastra. Karya ilmiah ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yang sering digunakan tidak dikaitkan dengan tingkatan penelitian, tetapi dimaksudkan bahwa sifat penelitian kualitatif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap

dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi. Hasil dan pembahasan dari skripsi ini mengemukakan bahwa novel ketika cinta bertasbih tidak hanya memuat nilai religius, tetapi juga berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat, yang menggambarkan realitas perjuangan, dan solidaritas sosial yang diwarnai dengan ajaran islam. Novel ini merefleksikan pandangan dunia pengarang bahwa cinta sejati kepada Tuhan akan membawa manusia pada kesabaran, kerja keras, dan kehidupan sosial yang harmonis. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian terdahulu ini untuk penelitian penulis adalah perspektif baru mengenai novel ketika cinta bertasbih dari beberapa pemahaman baru, seperti perspektif sosiologi yang dibahas dalam penelitian terdahulu ini. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam segi teori yang diambil, penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Sastra sedangkan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang akan dilakukan adalah teori filsafat cinta Ibnu 'Arabi dan lebih berfokus ke ranah filsafat islam.

4. (Ketika & Bertasbih, 2009). Judul “Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penerbit Digilib UNS. Penelitian ini merupakan skripsi yang menggunakan teori pendekatan strukturan fokus kajian diarahkan pada unsur intrinsik karya sastra seperti: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat, dan teori nilai didik dalam karya sastra mengacu pada konsep nilai religius, moral, dan sosial yang terkandung dalam karya sastra, nilai didik dimaknai sebagai unsur pendidikan yang memberi manfaat etis, spiritual, dan sosial bagi pembaca. Karya ilmiah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan akan berwujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan menafsirkan data yang ada. Hasil dan pembahasan dari skripsi ini mengemukakan bahwa Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2 karya Habiburrahman El Shirazy memiliki struktur cerita

yang utuh dan harmonis, meliputi tema cinta yang berlandaskan keimanan, tokoh utama Khairul Azzam yang berkepribadian religius dan pekerja keras, alur campuran yang memperkuat dinamika konflik batin dan sosial, bahasa yang halus serta santun, latar Mesir dan Indonesia yang sarat nilai pendidikan, serta amanat tentang pentingnya cinta kepada Allah, kesabaran, dan kerja keras. Novel ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencakup nilai religius berupa ketaatan beribadah dan tawakal, nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab, serta nilai sosial seperti kepedulian dan gotong royong. Berdasarkan hasil tersebut, novel ini dinilai layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena mampu menanamkan nilai-nilai akhlak, religiusitas, dan sosial yang positif bagi pembaca. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian terdahulu ini untuk penelitian penulis adalah analisis teori pendekatan strukturan yang terperinci dari alur cerita Novel Ketika Cinta Bertasbih ini, sehingga bisa menambah wawasan baru bagi penulis untuk mengembangkan penelitian yang akan penulis teliti. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dari segi teori yang digunakan, Dimana penelitian ini menggunakan teori pendekatan strukturan dan teori nilai didik dalam karya sastra. Sedangkan teori penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian yang akan dilakukan adalah teori filsafat cinta Ibnu 'Arabi dan berfokus ke ranah filsafat islam.